

Multicultural Communication Patterns in Improving Sakinah Family Insight Through Pre-Marriage Guidance For Prospective Brides And Groom at The KUA of Rantepao District, North Toraja Regency

Pola Komunikasi Multikultural dalam Meningkatkan Wawasan Keluarga Sakinah melalui Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Indawaty^{1*}, Abdul Pirol², Efendi P.³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palopo

ARTICLE INFO

Article history:

Received: January 10, 2026

Accepted: June 13, 2026

Kata Kunci:

Komunikasi Multikultural; Keluarga Sakinah; Bimbingan Perkawinan; Perbedaan Budaya; KUA Rantepao.

Keywords:

Multicultural Communication; Harmonious Family; Marriage Counseling; Cultural Differences; KUA Rantepao.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi multikultural dalam meningkatkan wawasan keluarga sakinah melalui bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin beda budaya di KUA Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian dilatarbelakangi oleh kemajemukan masyarakat Toraja Utara yang mendorong terjadinya perkawinan antarsuku dan antarbudaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas tiga fasilitator bersertifikat BIMTEK dan lima calon pengantin dari suku Toraja, Sunda, Bugis, dan Jawa. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan perkawinan dilaksanakan melalui empat materi utama, yaitu

Fondasi Keluarga Sakinah, Membangun Keluarga Sakinah, Memenuhi Kebutuhan Keluarga, dan Psikologi Keluarga. Pola komunikasi multikultural diterapkan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan inklusif, prinsip komunikasi Islam, serta pendekatan verbal dan nonverbal yang mempertimbangkan keragaman budaya peserta. Penerapan pola tersebut meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai komunikasi efektif sebagai fondasi keluarga sakinah. Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan bahasa, miskulturasi dalam persiapan pernikahan, keterbatasan waktu, dan rendahnya kesadaran sebagian peserta. Fasilitator mengatasinya melalui pendekatan inklusif, storytelling, bahasa sederhana, dan metode partisipatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze patterns of multicultural communication in fostering a harmonious family through premarital counseling for intercultural couples at the Religious Affairs Office (KUA) of Rantepao Subdistrict, North Toraja Regency. The study was motivated by the diversity

*Corresponding author

E-mail addresses: indawatystaddal@gmail.com

of North Toraja society, which encourages interethnic and intercultural marriages. The study employed a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of three BIMTEK-certified facilitators and five engaged couples from the Toraja, Sunda, Bugis, and Javanese ethnic groups. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that marriage counseling was conducted through four main topics: Foundations of a Harmonious Family, Building a Harmonious Family, Meeting Family Needs, and Family Psychology. Multicultural communication patterns were applied through the use of simple and inclusive Indonesian, Islamic communication principles, and verbal and nonverbal approaches that took into account the participants' cultural diversity. The application of these patterns enhanced the engaged couples' understanding of effective communication as the foundation of a harmonious family. The challenges encountered included language barriers, cultural misunderstandings during wedding preparations, time constraints, and a lack of awareness among some participants. The facilitators addressed these challenges through an inclusive approach, storytelling, simple language, and participatory methods.

PENDAHULUAN

Perkawinan dalam pandangan Islam bukan hanya tentang institusi hukum yang mengikat dua orang, tetapi juga tentang proses membentuk kehidupan keluarga yang membutuhkan persiapan di bidang moral, spiritual, psikologis, sosial, dan komunikasi (Firmansyah et al., 2026; Khotimah & Mujiono, 2025). Keluarga yang harmonis tidak cukup hanya dibentuk dari memenuhi aturan perkawinan secara formal, tetapi juga membutuhkan kemampuan suami istri untuk berkomunikasi dengan baik, memahami perbedaan satu sama lain, mengelola hubungan mereka, serta berdiskusi tentang berbagai hal yang muncul dalam kehidupan bersama. Masalah ini semakin rumit dalam masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan dalam kelompok etnis, bahasa, nilai, tradisi, cara berinteraksi, dan latar belakang sosial bisa memengaruhi bagaimana seseorang memahami pesan dan merespons tindakan pasangannya (Jin young Hwang, 2024; Zahira et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Kabupaten Toraja Utara, terutama di Kecamatan Rantepao, keragaman tersebut terlihat dalam pertemuan warga Toraja dengan kelompok pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Situation ini menciptakan ruang sosial di mana berbagai identitas budaya, bahasa, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial ekonomi bertemu.

Fenomena perkawinan lintas latar budaya menunjukkan bahwa kesiapan calon pengantin tidak dapat dibatasi pada aspek administratif maupun pemahaman normatif mengenai hukum perkawinan (Adira et al., 2024; Septiasari & Dewi, 2025). Pasangan perlu memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan cara berkomunikasi, ekspektasi peran dalam keluarga, orientasi nilai, dan kebiasaan yang dibawa masing-masing pihak. Perbedaan tersebut berpotensi menjadi sumber kesalahpahaman apabila tidak disertai kemampuan melakukan interpretasi, adaptasi, dan negosiasi makna secara komunikatif. Karena itu,

bimbingan perkawinan memiliki posisi strategis sebagai ruang pembelajaran sebelum pasangan memasuki kehidupan rumah tangga (Salar et al., 2025).

Urgensi masalah tersebut semakin kuat karena penyelenggaraan bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Rantepao berlangsung dalam lingkungan peserta yang memiliki keragaman budaya. Berdasarkan temuan penelitian, calon pengantin yang menjadi subjek penelitian berasal dari latar budaya Toraja, Sunda, Bugis, dan Jawa. Sementara itu, pelaksanaan bimbingan melibatkan fasilitator yang memberikan materi mengenai keluarga sakinah, pembangunan keluarga, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan psikologi keluarga. Dengan demikian, proses bimbingan tidak berlangsung dalam ruang komunikasi yang homogen, melainkan dalam situasi yang menuntut fasilitator mengadaptasikan pesan agar dapat dipahami oleh peserta dengan pengalaman budaya yang berbeda.

Untuk menjelaskan persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif teoritis yang mengintegrasikan teori konstruksi sosial, interaksi simbolik, dan komunikasi antarbudaya/multikultural. Teori konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana pemahaman mengenai keluarga sakinah dibentuk melalui proses sosial; perspektif interaksi simbolik digunakan untuk melihat bagaimana makna terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi; sedangkan perspektif komunikasi antarbudaya digunakan untuk menjelaskan proses pertukaran pesan di antara individu yang membawa latar budaya berbeda (Judijanto, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya bimbingan perkawinan dalam mempersiapkan pasangan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga (Amalia Juniary et al., 2024; Febriana et al., 2026; Widodo & Manara, 2024). Penelitian Intan Juliani Hutasuhut & Ahmad Tamrin Sikumbang (2026), misalnya, menemukan bahwa bimbingan perkawinan efektif dalam membangun keluarga sakinah dan memperoleh respons positif dari calon pengantin. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga lebih menekankan efektivitas program daripada proses komunikasi yang berlangsung di antara fasilitator dan calon pengantin dengan latar budaya yang berbeda. Penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana calon pengantin mengalami, memahami, dan memaknai proses bimbingan dalam konteks keberagaman budaya.

Studi mutakhir menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan perkawinan dalam mencegah perceraian tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembekalan pranikah, tetapi juga oleh kesiapan pasangan dalam menghadapi persoalan psikologis, ekonomi, komunikasi, serta pembagian peran dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga (Surijah et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan program bimbingan saja tidak secara otomatis menjamin terbentuknya keluarga yang tangguh. Dalam konteks pasangan berbeda budaya, kebutuhan tersebut bahkan menuntut penguatan aspek komunikasi antarbudaya agar perbedaan latar belakang tidak berkembang

menjadi sumber konflik dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan perkembangan studi tersebut, masih terdapat batasan kajian yang secara khusus menghubungkan tiga dimensi sekaligus, yaitu komunikasi multikultural, bimbingan perkawinan, dan konstruksi wawasan keluarga sakinah pada calon pengantin dengan latar budaya berbeda. Studi mengenai bimbingan perkawinan cenderung menitikberatkan efektivitas program, kesiapan pasangan, atau pengembangan materi, sedangkan dimensi komunikasi sebagai proses negosiasi makna dalam situasi multikultural belum menjadi fokus utama (Asadpour et al., 2025; Kalaydjian et al., 2024; Liu et al., 2024; Nichol & Regoczi, 2025). Selain itu prinsip komunikasi Islam, serta kombinasi pendekatan verbal dan nonverbal dengan mempertimbangkan keberagaman budaya peserta. Strategi tersebut juga dilengkapi dengan pendekatan inklusif, penggunaan bahasa sederhana, storytelling, dan pendekatan partisipatif ketika fasilitator menghadapi hambatan komunikasi.

Penelitian ini menawarkan konseptualisasi pemaknaan bimbingan perkawinan sebagai ruang konstruksi komunikasi multikultural dalam pembentukan wawasan keluarga sakinah bagi calon pengantin yang berbeda budaya. Dengan perspektif tersebut, bimbingan perkawinan tidak hanya diposisikan sebagai instrumen kebijakan untuk mempersiapkan calon pengantin secara administratif dan normatif, tetapi sebagai arena interaksi tempat perbedaan budaya dikenali, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan. Kontribusi ini menjadi semakin spesifik karena penelitian dilakukan pada konteks KUA Kecamatan Rantepao, yang mempertemukan calon pengantin dari beragam latar budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi inklusif, bahasa sederhana, storytelling, dan pendekatan partisipatif menjadi bagian penting dalam proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi multikultural yang diterapkan dalam bimbingan perkawinan bagi calon pengantin di KUA Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara, mengidentifikasi bentuk dan strategi komunikasi yang digunakan fasilitator dalam menghadapi keberagaman budaya peserta, menganalisis kontribusi pola komunikasi tersebut terhadap peningkatan wawasan calon pengantin mengenai keluarga sakinah, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi multikultural sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan model bimbingan perkawinan yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap keragaman budaya calon pengantin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi dalam bimbingan perkawinan, khususnya pola komunikasi multikultural yang diterapkan fasilitator ketika berinteraksi dengan calon pengantin dari latar belakang budaya berbeda (Aspers & Corte, 2019). Pendekatan ini memandang fenomena komunikasi bukan sebagai variabel yang

diukur secara kuantitatif, melainkan sebagai proses yang dipahami berdasarkan pengalaman, interaksi, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, yang dipilih karena karakteristik sosial-budayanya memungkinkan terjadinya interaksi antarpeserta dari berbagai latar etnis dan budaya. Fokus penelitian diarahkan pada proses komunikasi selama bimbingan perkawinan serta kemampuan fasilitator dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik peserta.

Subjek penelitian terdiri atas tiga fasilitator bimbingan perkawinan yang memiliki sertifikasi Bimbingan Teknis (BIMTEK) dan lima calon pengantin yang berasal dari latar budaya Toraja, Sunda, Bugis, dan Jawa. Fasilitator menjadi sumber informasi mengenai strategi dan pola komunikasi dalam penyampaian materi, sedangkan calon pengantin memberikan informasi mengenai pengalaman menerima, memahami, dan merespons pesan selama proses bimbingan. Data penelitian bersumber dari data primer berupa informasi dan interaksi langsung dengan fasilitator serta calon pengantin, dan data pendukung berupa dokumentasi pelaksanaan bimbingan serta sumber tertulis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi verbal dan nonverbal, wawancara untuk menggali pengalaman, pemaknaan pesan, penggunaan bahasa, serta hambatan komunikasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk bimbingan perkawinan, pola komunikasi multikultural, hambatan komunikasi, dan strategi fasilitator. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola empiris yang ditemukan. Keterpercayaan data dijaga melalui pemeriksaan silang terhadap informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, dengan membandingkan informasi fasilitator, pengalaman calon pengantin, hasil observasi, dan dokumentasi.

Secara analitis, penelitian berfokus pada tiga aspek utama, yaitu bentuk pelaksanaan bimbingan perkawinan sebagai konteks komunikasi, pola komunikasi multikultural yang meliputi penggunaan bahasa sederhana dan inklusif, prinsip komunikasi Islam, serta pendekatan verbal dan nonverbal yang mempertimbangkan keberagaman budaya peserta, dan hambatan beserta strategi komunikasi dalam proses bimbingan. Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan bahasa antarkelompok etnis, miskonsepsi mengenai persiapan perkawinan, keterbatasan waktu, dan perbedaan tingkat pemahaman peserta. Untuk mengatasinya, fasilitator menerapkan pendekatan inklusif, penggunaan bahasa sederhana, storytelling, dan pendekatan partisipatif. Dengan rancangan tersebut, fenomena komunikasi multikultural dianalisis secara kontekstual melalui keterkaitan antara

karakteristik peserta, strategi fasilitator, proses interaksi, dan pemaknaan calon pengantin terhadap wawasan keluarga sakinah.

HASIL

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan perkawinan pranikah di KUA Kecamatan Rantepao dilaksanakan sebagai proses pembekalan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, termasuk bagi pasangan yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pelaksanaannya menggunakan format tatap muka dengan mengacu pada modul Kementerian Agama dan didukung oleh tiga fasilitator yang telah memiliki sertifikat Bimbingan Teknis (BIMTEK). Sebelum mengikuti sesi bimbingan, calon pengantin terlebih dahulu menyelesaikan tahapan administratif dan substantif, mulai dari pengurusan surat pengantar, pemeriksaan kesehatan, pendaftaran nikah, verifikasi dokumen, hingga penjadwalan mengikuti bimbingan. Materi bimbingan mencakup empat modul utama, yaitu Fondasi Keluarga Sakinah, Membangun Keluarga Sakinah, Memenuhi Kebutuhan Keluarga, dan Psikologi Keluarga. Keempat materi tersebut memberikan pembekalan mengenai landasan keagamaan, kehidupan dan ketahanan keluarga, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, serta aspek psikologis yang diperlukan dalam membangun relasi pasangan.

Tabel 1. Bentuk Bimbingan Perkawinan Pranikah

No.	Subfokus	Hasil Penelitian
1	Format dan struktur pelaksanaan	Bimbingan perkawinan dilaksanakan secara tatap muka dan menjadi bagian dari rangkaian pelayanan perkawinan di KUA Kecamatan Rantepao. Pelaksanaan melibatkan tiga fasilitator yang telah memiliki sertifikat BIMTEK.
2	Materi bimbingan	Materi mengacu pada modul Kementerian Agama yang meliputi <i>Fondasi Keluarga Sakinah, Membangun Keluarga Sakinah, Memenuhi Kebutuhan Keluarga, dan Psikologi Keluarga</i> .
3	Karakteristik peserta	Peserta berasal dari latar budaya Toraja, Bugis, Sunda, dan Jawa. Keragaman tersebut menjadikan bimbingan sebagai ruang interaksi dan pembelajaran lintas budaya.
4	Tujuan bimbingan	Bimbingan memberikan pembekalan mengenai kehidupan keluarga, komunikasi pasangan, pemenuhan kebutuhan keluarga, aspek psikologis, serta kesiapan menghadapi kehidupan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan perkawinan pranikah di KUA Kecamatan Rantepao dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan modul yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Pelaksanaan bimbingan merupakan bagian dari

rangkaian pelayanan perkawinan yang didahului oleh beberapa tahapan administratif dan substantif, seperti pengurusan surat pengantar, pemeriksaan kesehatan, pendaftaran nikah, verifikasi dokumen, dan penjadwalan peserta bimbingan. Dalam pelaksanaannya, bimbingan melibatkan fasilitator yang memiliki kompetensi melalui sertifikasi BIMTEK. Kepala KUA Kecamatan Rantepao menjelaskan bahwa, *"Bimbingan perkawinan di KUA Rantepao dilaksanakan secara tatap muka,"* dengan materi yang mengacu pada program Kementerian Agama, termasuk Fondasi Keluarga Sakinah dan Membangun Keluarga Sakinah.

Materi bimbingan tidak hanya diarahkan pada pemahaman normatif mengenai perkawinan, tetapi juga mencakup keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Materi tersebut meliputi fondasi keluarga sakinah, pembangunan keluarga sakinah, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan psikologi keluarga. Dalam konteks calon pengantin berbeda budaya, substansi tersebut menjadi penting karena pasangan tidak hanya dituntut memahami hak dan kewajiban dalam perkawinan, tetapi juga memiliki kesiapan untuk menghadapi perbedaan nilai, kebiasaan, pola komunikasi, dan ekspektasi keluarga. Dengan demikian, bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Rantepao berfungsi sebagai ruang persiapan calon pengantin secara pengetahuan, psikologis, dan sosial sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Keberagaman peserta menjadi karakteristik penting dalam pelaksanaan bimbingan. Calon pengantin yang mengikuti bimbingan berasal dari budaya Toraja, Bugis, Sunda, Jawa, dan kelompok etnis lainnya yang berada di wilayah Rantepao. Kondisi tersebut menyebabkan fasilitator tidak dapat menggunakan pendekatan komunikasi yang sepenuhnya seragam. Setiap peserta membawa pengalaman, nilai, bahasa, dan pola interaksi yang berbeda sehingga proses bimbingan membutuhkan sensitivitas terhadap latar belakang budaya peserta. Dengan demikian, bentuk bimbingan perkawinan yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya bersifat administratif dan instruksional, tetapi juga memiliki dimensi adaptif terhadap keberagaman sosial-budaya calon pengantin.

Tabel 2. Pola Komunikasi Multikultural

No.	Subfokus	Hasil Penelitian
1	Pengajaran keterampilan komunikasi	Fasilitator mengajarkan komunikasi verbal dan nonverbal, kemampuan mendengarkan secara aktif, keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan, serta penyelesaian konflik melalui komunikasi.
2	Penggunaan bahasa sederhana dan inklusif	Fasilitator menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan penjelasan secara bertahap, mengulang materi, dan menyesuaikan istilah dengan tingkat pemahaman peserta.

3	Prinsip komunikasi Islam	Komunikasi diterapkan berdasarkan prinsip <i>qaulan sadida</i> , <i>qaulan layyina</i> , <i>qaulan karima</i> , dan <i>qaulan ma'rufa</i> , yang diwujudkan melalui penyampaian pesan secara jujur, lembut, santun, dan sesuai kondisi peserta.
4	Pendekatan verbal dan nonverbal	Komunikasi berlangsung melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, ekspresi, dan gestur. Peserta diberikan ruang untuk memberikan respons sehingga komunikasi berlangsung secara dialogis.
5	Pembelajaran lintas budaya	Peserta dari budaya Toraja, Bugis, Sunda, dan Jawa diberi kesempatan berbagi pengalaman mengenai tradisi dan praktik perkawinan masing-masing sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman lintas budaya.
6	Peningkatan wawasan keluarga sakinah	Bimbingan meningkatkan pemahaman peserta mengenai komunikasi efektif, penghargaan terhadap pasangan, pemenuhan hak dan kewajiban, serta kemampuan mengelola perbedaan budaya dalam kehidupan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi multikultural dalam bimbingan perkawinan dibangun melalui komunikasi verbal dan nonverbal, penggunaan bahasa sederhana dan inklusif, penerapan prinsip komunikasi Islam, serta pemberian ruang dialog bagi peserta. Fasilitator tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mendorong calon pengantin untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Pola tersebut memungkinkan materi bimbingan disesuaikan dengan kondisi dan pengalaman peserta yang berasal dari latar budaya berbeda.

Salah satu aspek yang menonjol adalah pengajaran keterampilan komunikasi dalam kehidupan rumah tangga. Fasilitator menekankan pentingnya kejujuran, keterbukaan, kesantunan, kemampuan mendengarkan, serta pemahaman terhadap gaya komunikasi pasangan. Ahmad Mu'id, selaku Kepala KUA sekaligus fasilitator, menjelaskan:

"Dalam bimbingan perkawinan, kami mengajarkan bahwa komunikasi adalah kunci utama keberhasilan rumah tangga. Kami ajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang efektif, yaitu dengan jujur, terbuka, dan santun. Kami juga ajarkan cara mendengarkan pasangan dengan empati."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam bimbingan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai kemampuan memahami pasangan. Hal tersebut menjadi semakin penting bagi pasangan berbeda budaya karena gaya komunikasi dapat dibentuk oleh nilai dan norma budaya masing-

masing. Fasilitator memberikan contoh bahwa budaya Jawa cenderung menjaga kesopanan dan menggunakan penyampaian yang tidak langsung, sedangkan dalam budaya Toraja komunikasi dapat berlangsung lebih lugas. Perbedaan tersebut tidak diposisikan sebagai sesuatu yang salah, tetapi perlu dipahami dan dihargai oleh pasangan.

Pola komunikasi tersebut juga terlihat dari pengalaman calon pengantin. Salah seorang calon pengantin dari suku Sunda menyatakan bahwa hal penting yang diperolehnya dari bimbingan adalah pemahaman mengenai komunikasi dalam keluarga. Ia menjelaskan bahwa komunikasi yang baik harus dibangun melalui keterbukaan, saling mendengarkan, dan saling menghargai. Menurutnya, komunikasi yang baik membuat perbedaan budaya tidak menjadi persoalan, tetapi justru dapat menjadi kekayaan dalam kehidupan rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesan yang diberikan fasilitator tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi mulai dipahami peserta sebagai keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan perkawinan.

Pengalaman serupa disampaikan oleh calon pengantin dari suku Jawa. Ia mengakui bahwa dirinya terbiasa dengan gaya komunikasi yang halus dan tidak langsung. Namun, melalui bimbingan perkawinan, ia memperoleh pemahaman bahwa komunikasi dalam rumah tangga juga membutuhkan keterbukaan dan kejujuran. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak perlu meninggalkan nilai kesopanan budaya Jawa, tetapi perlu menggabungkannya dengan keterbukaan dalam komunikasi keluarga. Temuan ini memperlihatkan adanya proses adaptasi komunikasi, yakni peserta tidak harus meninggalkan identitas budayanya, tetapi belajar menyesuaikan nilai budaya tersebut dengan kebutuhan komunikasi dalam kehidupan rumah tangga.

Pola komunikasi multikultural juga diwujudkan melalui proses pembelajaran lintas budaya. Peserta diberi kesempatan untuk mengenal pengalaman, tradisi, dan pandangan peserta lain yang berasal dari latar budaya berbeda. Proses tersebut menjadikan bimbingan sebagai ruang pertukaran pengalaman, bukan sekadar penyampaian materi oleh fasilitator. Dalam konteks ini, perbedaan budaya berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang memungkinkan calon pengantin memahami bahwa pasangan dapat memiliki cara berbeda dalam menyampaikan pendapat, menunjukkan penghormatan, mengambil keputusan, maupun menjalankan tradisi keluarga.

Tabel 3. Hambatan dan Upaya Mengatasinya

No.	Hambatan	Hasil Penelitian	Upaya Mengatasi
1	Perbedaan bahasa antaretnis	Perbedaan bahasa dan dialek menyebabkan sebagian peserta mengalami kesulitan memahami maupun menyampaikan gagasan selama bimbingan.	Fasilitator menggunakan bahasa sederhana, memberikan penjelasan secara perlahan, mengulang materi, dan menyesuaikan istilah dengan kemampuan bahasa peserta.
2	Perbedaan pandangan budaya	Perbedaan nilai, tradisi, dan harapan keluarga dapat menimbulkan perbedaan pandangan dalam persiapan perkawinan.	Fasilitator membantu peserta membedakan substansi perkawinan dengan ekspresi budaya yang dapat dinegosiasikan serta mendorong penghargaan terhadap tradisi masing-masing.
3	Keterbatasan waktu	Materi bimbingan yang luas dan waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan pembahasan komunikasi antarbudaya belum dapat dilakukan secara mendalam.	Fasilitator memprioritaskan materi dan persoalan yang paling relevan serta menyampaikan materi secara lebih efisien dan terfokus.
4	Rendahnya kesadaran sebagian peserta	Sebagian calon pengantin masih memandang bimbingan sebagai formalitas sehingga keterlibatan dalam proses diskusi belum optimal.	Fasilitator menggunakan pendekatan partisipatif, <i>storytelling</i> , dan contoh yang dekat dengan pengalaman peserta.
5	Strategi komunikasi fasilitator	Berbagai hambatan komunikasi membutuhkan penyesuaian strategi agar pesan dapat dipahami oleh peserta dari latar budaya berbeda.	Digunakan pendekatan inklusif dan kontekstual, bahasa sederhana, <i>storytelling</i> , diskusi partisipatif, pengulangan materi, dan contoh yang relevan dengan budaya peserta.
6	Penguatan program	Pelaksanaan bimbingan masih memerlukan penguatan agar pembahasan komunikasi antarbudaya lebih komprehensif.	Tesis merekomendasikan penambahan materi komunikasi antarbudaya, perpanjangan waktu bimbingan, dan integrasi kearifan lokal Toraja Utara ke dalam materi bimbingan.

Meskipun pola komunikasi multikultural telah diterapkan, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut meliputi perbedaan bahasa antarkelompok etnis, perbedaan pandangan budaya dalam persiapan perkawinan, keterbatasan waktu bimbingan, serta rendahnya kesadaran sebagian calon pengantin terhadap pentingnya mengikuti bimbingan secara aktif. Secara keseluruhan, hambatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks multikultural membutuhkan penyesuaian yang lebih besar dibandingkan komunikasi dalam kelompok yang memiliki latar budaya relatif homogen.

Hambatan yang paling nyata adalah perbedaan bahasa. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam bimbingan, sebagian peserta masih lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan peserta mengalami kesulitan dalam memahami istilah tertentu atau mengekspresikan gagasan. Salah seorang fasilitator, Andi M. Rabiatur, S.Ag., menjelaskan:

"Salah satu hambatan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan adalah perbedaan bahasa."

Fasilitator tersebut menjelaskan bahwa peserta dari Toraja, Bugis, maupun Sunda terkadang mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran dalam bahasa Indonesia. Untuk mengatasi kondisi tersebut, fasilitator berusaha memahami sedikit bahasa daerah yang digunakan peserta, memberikan kesempatan berdiskusi secara lebih perlahan, serta mengulangi penjelasan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Pengalaman peserta juga mengonfirmasi kondisi tersebut. Salah seorang calon pengantin mengakui bahwa dirinya terkadang mengalami kesulitan memahami penjelasan karena terdapat istilah yang kurang dipahami, tetapi fasilitator bersedia menjelaskan kembali materi tersebut.

Selain hambatan bahasa, perbedaan budaya dapat memengaruhi ekspektasi pasangan mengenai kehidupan rumah tangga. Hasil wawancara dengan Ahmad Mu'id menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi sumber konflik apabila pasangan tidak memahami latar budaya masing-masing. Ia memberikan contoh bahwa dalam budaya Toraja perempuan dapat memiliki posisi yang cukup aktif dalam pengambilan keputusan keluarga, sementara pada budaya tertentu lainnya peran perempuan dapat dikonstruksikan secara berbeda. Karena itu, fasilitator mengarahkan calon pengantin untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut serta menjadikan komunikasi terbuka sebagai sarana menemukan kesepakatan.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan bimbingan. Materi yang harus diberikan cukup luas, sementara pembahasan komunikasi antarbudaya membutuhkan waktu untuk berdialog dan mendiskusikan pengalaman peserta. Akibatnya, beberapa persoalan spesifik mengenai pasangan berbeda budaya belum dapat dibahas secara mendalam. Kondisi tersebut mendorong munculnya aspirasi dari peserta agar

bimbingan dikembangkan melalui penambahan materi komunikasi multikultural, perpanjangan waktu sesi, dan penggunaan modul yang lebih kontekstual dengan kondisi masyarakat Toraja Utara.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, fasilitator menggunakan strategi komunikasi yang inklusif dan kontekstual. Strategi tersebut meliputi penggunaan bahasa sederhana, pengulangan materi, storytelling, pendekatan partisipatif, serta pemberian contoh yang dekat dengan pengalaman peserta. Pendekatan ini memungkinkan fasilitator menyesuaikan penyampaian pesan dengan kemampuan pemahaman dan latar budaya peserta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa calon pengantin memberikan respons positif terhadap strategi tersebut dan mengusulkan agar pengembangan bimbingan ke depan mencakup penambahan materi komunikasi multikultural serta kasus-kasus pasangan berbeda budaya yang lebih kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Rantepao telah berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang mempertemukan pengetahuan mengenai keluarga sakinah dengan pengalaman komunikasi lintas budaya. Pola komunikasi yang diterapkan membantu calon pengantin memahami pentingnya keterbukaan, empati, penghargaan terhadap pasangan, serta kemampuan beradaptasi dengan perbedaan budaya. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh hambatan bahasa, perbedaan nilai budaya, keterbatasan waktu, dan tingkat partisipasi peserta. Oleh karena itu, penguatan materi komunikasi multikultural dan pengembangan bimbingan yang lebih kontekstual menjadi kebutuhan penting berdasarkan temuan empiris penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Rantepao menjadi ruang bagi calon pengantin untuk memperoleh dan membentuk pemahaman mengenai keluarga sakinah. Proses tersebut berlangsung melalui penyampaian materi, diskusi, pertukaran pengalaman, dan interaksi antara fasilitator dengan peserta yang memiliki latar budaya Toraja, Bugis, Sunda, dan Jawa.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *teori konstruksi sosial* Berger & Kellner (1964), Realitas keluarga sakinah tidak hanya diterima sebagai pengetahuan yang telah tersedia, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi sosial. Pada tahap eksternalisasi, peserta membawa nilai, pengalaman, dan pemahaman budaya masing-masing ke dalam proses bimbingan. Pada tahap objektivasi, berbagai pemahaman tersebut dipertemukan dengan nilai-nilai perkawinan yang disampaikan fasilitator. Selanjutnya, melalui internalisasi, peserta membentuk pemahaman baru mengenai keluarga sakinah yang mengakomodasi nilai agama sekaligus keberagaman budaya.

Dengan demikian, implementasi teori konstruksi sosial dalam penelitian ini terlihat pada proses perubahan pemahaman calon pengantin dari pemahaman keluarga yang dibentuk oleh pengalaman budaya masing-masing menuju pemahaman yang lebih terbuka terhadap perbedaan melalui proses bimbingan. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan perkawinan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses konstruksi makna mengenai kehidupan keluarga (Nişancı, 2024).

Pola komunikasi dalam bimbingan ditemukan berlangsung secara dialogis, adaptif, dan partisipatif. Fasilitator menggunakan bahasa sederhana, memberikan kesempatan bertanya, menggunakan contoh yang relevan dengan pengalaman peserta, serta mendorong peserta memahami perbedaan gaya komunikasi berdasarkan latar budaya pasangan. Temuan tersebut dapat dianalisis melalui teori interaksi simbolik, yang memandang bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi. Dalam penelitian ini, bahasa, tradisi, cara menyampaikan pendapat, serta konsep mengenai peran suami dan istri merupakan simbol yang dapat memiliki makna berbeda bagi peserta dari budaya berbeda. Karena itu, fasilitator berperan membantu peserta melakukan interpretasi terhadap simbol dan perilaku pasangan agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan.

Implementasi teori ini terlihat ketika perbedaan gaya komunikasi tidak langsung dipandang sebagai perilaku yang benar atau salah. Fasilitator justru mengarahkan peserta untuk memahami makna di balik perilaku tersebut berdasarkan latar budaya pasangan. Dengan demikian, komunikasi multikultural berfungsi sebagai proses negosiasi makna, sehingga pasangan dapat membangun pemahaman bersama tanpa harus menghilangkan identitas budaya masing-masing.

Perbedaan bahasa, dialek, nilai, dan kebiasaan menjadi hambatan dalam proses bimbingan. Fasilitator mengatasinya dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, mengulangi penjelasan, memberikan contoh konkret, menggunakan storytelling, dan mendorong partisipasi peserta. Temuan tersebut menunjukkan implementasi teori komunikasi antarbudaya, khususnya konsep adaptasi dalam menghadapi perbedaan sistem komunikasi (Sidik et al, 2026; Ulfani & Handayani, 2024). Fasilitator tidak memaksakan satu pola komunikasi kepada seluruh peserta, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan kemampuan bahasa, pengalaman, dan karakteristik budaya peserta. Adaptasi tersebut memungkinkan pesan yang sama memperoleh pemaknaan yang lebih sesuai dengan konteks penerima.

Dengan demikian, keberhasilan komunikasi multikultural dalam bimbingan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fasilitator menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan melakukan adaptasi pesan terhadap konteks budaya penerima. Hal tersebut sekaligus menjelaskan mengapa penggunaan bahasa sederhana, contoh budaya, dan pendekatan partisipatif menjadi strategi penting dalam bimbingan perkawinan. Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan temuan penelitian. *Teori konstruksi* Berger

& Kellner (1964), sosial menjelaskan bagaimana wawasan keluarga sakinah dibentuk melalui proses interaksi dan internalisasi. Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana peserta memberikan makna terhadap bahasa, perilaku, nilai, dan simbol budaya dalam hubungan pasangan. Sementara itu, teori komunikasi antarbudaya menjelaskan bagaimana fasilitator dan calon pengantin melakukan adaptasi untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses komunikasi.

Secara konseptual, hubungan ketiganya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keberagaman budaya → interaksi komunikasi → negosiasi makna → adaptasi komunikasi → konstruksi pemahaman keluarga sakinah.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperlihatkan bahwa bimbingan perkawinan memang memiliki kontribusi terhadap pembentukan keluarga sakinah, tetapi kontribusi tersebut menjadi lebih kompleks ketika peserta berasal dari latar budaya berbeda. Sejumlah penelitian menekankan efektivitas bimbingan perkawinan dalam membangun keluarga sakinah, sedangkan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan mekanisme komunikasi yang memungkinkan materi bimbingan dipahami oleh calon pengantin dari berbagai latar budaya (Adliyah, 2024; Misbahun Nidhom & Dini Anjani, 2024; Robiah et al., 2025; Widia Hastuti & Widiarti, 2025).

Penelitian ini pada akhirnya memperkuat posisi teoritis bahwa komunikasi multikultural merupakan proses pembentukan makna bersama melalui interaksi. Teori konstruksi sosial menjelaskan bagaimana pemahaman mengenai keluarga sakinah dibentuk dan diinternalisasi melalui interaksi sosial, sedangkan perspektif interaksi simbolik menjelaskan bagaimana makna mengenai bahasa, tradisi, peran pasangan, dan perilaku komunikasi dinegosiasikan dalam interaksi. Sementara itu, perspektif komunikasi antarbudaya menjelaskan pentingnya kemampuan memahami perbedaan, membangun kepercayaan, dan melakukan adaptasi dalam komunikasi lintas budaya. Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan temuan penelitian di KUA Kecamatan Rantepao.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan perkawinan pranikah di KUA Kecamatan Rantepao berperan sebagai ruang pembekalan calon pengantin dalam membangun wawasan keluarga sakinah, khususnya bagi pasangan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan materi yang mengacu pada modul Kementerian Agama, meliputi Fondasi Keluarga Sakinah, Membangun Keluarga Sakinah, Memenuhi Kebutuhan Keluarga, dan Psikologi Keluarga. Namun, karakteristik peserta yang berasal dari beragam latar budaya menunjukkan bahwa penyampaian materi membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan bahasa, nilai, pengalaman, dan kebiasaan budaya.

Pola komunikasi multikultural yang diterapkan fasilitator berlangsung secara dialogis, adaptif, dan partisipatif melalui komunikasi verbal dan nonverbal, penggunaan bahasa yang sederhana dan inklusif, kemampuan mendengarkan secara aktif, keterbukaan, serta penerapan prinsip komunikasi Islam. Fasilitator juga mengarahkan calon pengantin untuk memahami perbedaan gaya komunikasi berdasarkan latar budaya pasangan dan membangun kesepahaman melalui penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi multikultural menjadi mekanisme penting dalam membantu calon pengantin membangun kesiapan menghadapi kehidupan rumah tangga dengan pasangan yang berbeda budaya.

Penelitian juga menemukan bahwa penerapan komunikasi multikultural menghadapi beberapa hambatan, terutama perbedaan bahasa dan dialek antarkelompok etnis, perbedaan pandangan budaya dalam persiapan perkawinan, keterbatasan waktu bimbingan, serta belum optimalnya partisipasi sebagian calon pengantin. Fasilitator merespons hambatan tersebut melalui penggunaan bahasa sederhana, pengulangan penjelasan, storytelling, pendekatan partisipatif, dan pemberian contoh yang relevan dengan pengalaman peserta. Dengan demikian, bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Rantepao telah menjadi bentuk awal adaptasi komunikasi multikultural bagi calon pengantin, tetapi masih memerlukan penguatan materi komunikasi antarbudaya dan pengembangan model bimbingan yang lebih kontekstual dengan karakteristik sosial-budaya Toraja Utara.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan wawasan keluarga sakinah tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan normatif mengenai perkawinan, tetapi juga melalui proses interaksi, pertukaran pengalaman, dan negosiasi makna di antara peserta yang memiliki latar budaya berbeda. Bimbingan perkawinan dengan demikian dapat dipahami sebagai ruang awal pembentukan kemampuan adaptasi komunikasi sebelum pasangan memasuki kehidupan rumah tangga.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian, pengumpulan data, analisis data, maupun penyusunan artikel ini. Penelitian dilaksanakan secara independen dan penulis tidak memiliki kepentingan finansial, institusional, maupun hubungan personal yang dapat memengaruhi objektivitas penyajian hasil penelitian.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh akses dan izin penelitian pada lokasi penelitian serta melibatkan informan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan

bimbingan perkawinan. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi digunakan untuk kepentingan penelitian, sedangkan identitas dan informasi pribadi informan dijaga kerahasiaannya dalam penyajian hasil penelitian. Penulis juga memastikan bahwa penyajian data dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertahankan konteks informasi yang diberikan informan dan tidak mengubah substansi temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adira, N., Rismarini, N. A., & Nurhayati, S. R. (2024). Perceived marriage readiness: A cross-cultural exploration. *Psychological Research and Intervention*, 7(1), 17–25. <https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.76456>
- Adliyah, A. (2024). Peran Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 150–157. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5229>
- Amalia Juniary, Tarigan, A. H. Z., Anggraini, D., & Rachmawati. (2024). Konseling Pra-Nikah : Pentingnya Kesiapan Psikologis Sebelum Memasuki Kehidupan Pernikahan. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i1.340>
- Asadpour, E., Sharei, A., & Salmani, A. (2025). Premarital intervention based on attachment and differentiation improves communication and conflict management in Iranian couples. *Scientific Reports*, 15(1), 29151. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-15051-3>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Berger, P., & Kellner, H. (1964). Marriage and the Construction of Reality. *Diogenes*, 12(46), 1–24. <https://doi.org/10.1177/039219216401204601>
- Febriana, R., Kasmawati, A., & Sudirman, M. (2026). Peran Strategis Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah dalam Membentuk Kesiapan Berumah Tangga: Kajian Empiris di Kantor Urusan Agama Kecamatan Arungkeke. *Jurnal Tomalebbi*, 13(1), 35. <https://doi.org/10.56680/jt.v13i1.83172>
- Firmansyah, Rajab, K., Arisman, Lastfitriani, H., & Misraini, I. (2026). Exploring the Role of Spiritual and Emotional Bonds in Islamic Marriage: A Study of Psychological and Legal Perspectives for Family Sustainability. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30168>
- Intan Juliani Hutasuhut, & Ahmad Tamrin Sikumbang. (2026). Management of Marriage Guidance Programs in Enhancing The Readiness of Prospective Brides and Grooms. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 220–230. <https://doi.org/10.29240/jdk.v11i1.16594>
- Jin young Hwang. (2024). Cross-cultural communication in global business. *GSC Advanced Research and Reviews*, 21(3), 457–469. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2024.21.3.0481>
- Judijanto, L. (2025). A New Paradigm of Socio-Cultural Communication: A Review of Adaptation, Meaning Negotiation, and Identity Strengthening in the Global and Digital Era. *Multitech Journal of Science and Technology*, 2(9), 645–666. <https://doi.org/10.59890/mjst.v2i9.64>

- Kalaydjian, J., Lugli, V., & Singh, R. (2024). Social GRRRAAACCEEESSS in intercultural couple therapy: A semantic analysis. *Journal of Family Therapy*, 46(4), 388–405. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.12469>
- Khotimah, A. N., & Mujiono, M. (2025). Kesiapan Menikah dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 5(5), 4307–4319. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6761>
- Liu, R. W., Fanari, A., & Lee, D. G. (2024). Love better by fighting smarter: How intercultural couples develop dyadic cultural affinity through romantic conflict management. *International Journal of Intercultural Relations*, 100, 101987. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101987>
- Misbahun Nidhom, & Dini Anjani. (2024). KONSEP BIMBINGAN PERKAWINAN UNTUK MEMBANGUN KELUARGA MUSLIM YANG IDEAL DI KABUPATEN KENDAL. Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1(2), 283–301. <https://doi.org/10.62509/hjis.v1i2.177>
- Nichol, M. R., & Regoczi, D. (2025). 'Worlds Apart': Examining the Experiences of Intercultural Couples Co-Creating a Third Culture. *Personal Relationships*, 32(4). <https://doi.org/10.1111/pere.70035>
- Nişancı, H. (2024). Peter Berger ve Thomas Luckmann'ın Gerçekliğin Sosyal İnşası Bir Bilgi Sosyolojisi İncelemesi. 4. BOYUT Medya ve Kültürel Çalışmalar Dergisi / 4. BOYUT Journal of Media and Cultural Studies, 24, 157–162. <https://doi.org/10.26650/4boyut.2024.1470973>
- Robiah, R. S., Muttaqin, Z., & Garnita, A. (2025). Bimbingan Pranikah untuk Calon Pengantin dalam Membangun Keluarga Sakinah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 13(1), 109–132. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v13i1.39351>
- Salar, A., Nezamdoost, R., Rezvaniamin, M., & Keikha, H. (2025). The Role of Premarital Counseling in Marital Commitment, Intimacy, and Positive Interactions Among Couples: A Cross-sectional Correlational Study in Zahedan. *Zahedan Journal of Research in Medical Sciences*, 28(2). <https://doi.org/10.5812/zjrms-168745>
- Septiasari, N. L., & Dewi, K. S. (2025). Defining Marriage Readiness: A Narrative Review of Influencing Factors and Perspectives. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*, 4(1), 282–293. <https://doi.org/10.59188/icss.v4i1.245>
- Sidik, S., Nursanti, N. N. P., & Sidik, R. (2026). Students' Multicultural Attitudes and Their Implications for an Inclusive Classroom Environment: A Qualitative Study in the Sociology Education Program at Universitas Negeri Manado . *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 3(2), 53–65. <https://doi.org/10.69875/djosse.v3i2.408>
- Surijah, E. A., Murray, K., Wraith, D., & Shochet, I. (2024). Examining trajectories of marital satisfaction to represent the resilience process among Indonesian married individuals. *Personal Relationships*, 31(1), 24–43. <https://doi.org/10.1111/pere.12529>
- Ulfani, K. G., & Handayani, A. (2024). Language and Intercultural Communication: Belgian Business Owner with Indonesian Workers in Murianto Workshop, Jepara, Central Java. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 7(2), 66. <https://doi.org/10.22146/jla.87272>

- Widia Hastuti, W., & Widianti, S. (2025). Paralinguistic Features in Cross-Cultural Communication: A Study of Indonesian-Japanese Married Couples in Vlogs. *Chi e Journal of Japanese Learning and Teaching*, 13(2), 122–130.
<https://doi.org/10.15294/chie.v13i2.29082>
- Widodo, R. W., & Manara, M. U. (2024). Effectiveness of Premarital Counseling in Indonesia: Literature Review. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 11(1), 77–86.
<https://doi.org/10.24042/kons.v11i1.19196>
- Zahira, D., Nadila, F., Pasaribu, R. adawiyah, & Zulfitri. (2025). An Analysis Cross-Cultural Communication Challenges. *The Explora*, 11(1), 17–22.
<https://doi.org/10.51622/explora.v11i1.2719>